

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Muawanah Karya Sayyid Syarif Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad (Bab Menjaga Adab-adab Tingkah Laku)

Zaidatun Ni'mah Julifiyana¹, Ngarifin Shidiq², Nur Farida³

Afiliasi: Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo^{1,2,3}

E-mail: zaifiyana773@gmail.com¹, ififfien@unsiq.ac.id², nurfarida@unsiq.ac.id³

Abstract. *In the midst of global challenges such as moral degradation, individualism, and the rise of hate speech, strengthening ethical and moral values has become an urgent need in the field of education. Islam, as a comprehensive religion, emphasizes the importance of morality through teachings derived from the Qur'an, Hadith, and classical scholarly works. This article aims to examine the moral educational values contained in the chapter "Maintaining Proper Conduct and Manners" (Bab Menjaga Adab-adab Tingkah Laku) from the book Risalatul Mu'awanah by Sayyid Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad, and to assess its relevance to contemporary education. This study employs library research using a descriptive qualitative approach and content analysis. The findings reveal that this chapter contains essential moral values such as guarding one's speech from gossip, speaking politely, avoiding careless oaths, and demonstrating proper behavior in dressing, eating, sleeping, and social interaction. These values emphasize the importance of morality, politeness, and social harmony, and remain highly relevant to character education today, especially amid the current moral crisis and growing individualism. The book Risalatul Mu'awanah excels in delivering moral teachings in a concise, clear, and systematic manner. Although written in classical Arabic and not addressing modern issues explicitly, its teachings are still contextual and applicable. Therefore, its content deserves integration into both formal and non-formal education systems as a reference for building strong Islamic character.*

Keywords: *Moral education, Risalatul Mu'awanah, Islamic character values*

Abstrak. Di tengah tantangan global seperti degradasi moral, individualisme, dan maraknya ujaran kebencian, penguatan nilai-nilai etika dan adab menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan. Islam sebagai agama yang sempurna telah menekankan pentingnya akhlak melalui ajaran-ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an, hadits, dan karya ulama klasik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam bab "Menjaga Adab-adab Tingkah Laku" dari kitab Risalatul Mu'awanah karya Sayyid Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad serta menilai relevansinya terhadap pendidikan masa kini. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa bab tersebut memuat nilai-nilai akhlak penting seperti menjaga lisan dari ghibah, berkata sopan, menghindari sumpah sembarangan, serta berperilaku baik dalam berpakaian, makan, tidur, dan interaksi sosial. Nilai-nilai ini menekankan pentingnya moralitas, kesopanan, dan harmoni sosial, serta tetap relevan dalam pendidikan karakter saat ini, khususnya di tengah krisis moral dan meningkatnya individualisme. Kitab Risalatul Mu'awanah unggul dalam penyampaian nilai akhlak secara ringkas, jelas, dan sistematis. Meskipun menggunakan bahasa klasik dan tidak membahas isu kontemporer secara langsung, ajaran-ajarannya tetap kontekstual dan aplikatif. Oleh karena itu, isi kitab ini layak diintegrasikan dalam sistem pendidikan formal dan nonformal sebagai rujukan pembinaan karakter Islami yang kuat.

Kata kunci: *Pendidikan akhlak, Risalatul Mu'awanah, Nilai-nilai karakter Islami*

LATAR BELAKANG

Di era modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi, arus globalisasi, dan kemajuan informasi, umat manusia menghadapi tantangan besar dalam menjaga moral dan akhlak. Fenomena krisis karakter, seperti menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, maraknya ujaran kebencian, penyebaran hoaks, serta meningkatnya individualisme, menjadi gejala yang kian nyata di tengah masyarakat. Hal ini menjadi alarm penting bagi

dunia pendidikan untuk kembali menekankan peran pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian generasi muda.

Dalam konteks ini, Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin telah meletakkan dasar yang kokoh mengenai pentingnya adab dan akhlak. Bahkan Rasulullah SAW secara tegas menyatakan bahwa salah satu tujuan utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pendidikan akhlak bukan sekadar pelajaran teoretis di kelas, melainkan pembiasaan nilai-nilai luhur yang harus ditanamkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu penyebab utama dari kondisi ini adalah minimnya pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam secara menyeluruh, serta lemahnya peran keteladanan dari figur-figur yang seharusnya menjadi panutan, baik dari kalangan publik figur maupun pendidik. Tidak jarang ditemukan bahwa perilaku tokoh masyarakat justru bertentangan dengan nilai-nilai moral yang mereka sampaikan, sehingga menimbulkan krisis keteladanan dan kebingungan moral bagi generasi muda.

Dalam ranah pendidikan, pembentukan adab tingkah laku menjadi unsur yang harus diperhatikan secara mendalam. Adab dalam bertindak, berbicara, dan berhubungan dengan sesama merupakan bagian dari amal saleh yang mencerminkan keimanan yang kokoh. Tanpa landasan adab, ilmu pengetahuan yang tinggi berpotensi tidak memberikan kemaslahatan, bahkan dapat menimbulkan kesombongan dan kerusakan moral. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu tidak hanya fokus pada transfer ilmu, tetapi juga harus mengintegrasikan pembinaan nilai-nilai adab dan akhlak ke dalam seluruh proses pembelajaran.

Menurut Subhan Afifi et al (2021), Adab terkait dengan kebiasaan dan didikan yang baik, cinta kebajikan, serta menghindari sifat buruk seperti sombong, pemarah, malas dan lain-lain. Hal ini merupakan bentuk disiplin moral hingga disiplin bahasa. Adab merupakan cermin bersihnya jiwa dan keutamaan akhlak, bentuknya berupa perkataan dan perbuatan yang terpuji, dibenarkan oleh syariat dan didukung oleh akal. Di dalam Islam, Adab tidak hanya terkait dengan budi pekerti dan kesopanan, tetapi memiliki kaitan dengan keimanan dan merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT.

Dalam perspektif Islam, pembinaan akhlak merupakan bagian integral dari keimanan. Ibnu Maskawaih menyatakan bahwa pendidikan akhlak adalah proses pembentukan sikap batin yang mendorong seseorang secara spontan untuk melakukan perbuatan baik. Akhlak

berkaitan erat dengan cara berpikir, pandangan hidup, serta identitas diri seseorang. Oleh karena itu, pendidikan akhlak memiliki urgensi yang tinggi dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan masyarakat yang beradab (Ahmad Tafsir, 2012).

Salah satu karya ulama yang secara komprehensif menguraikan nilai-nilai akhlak adalah Kitab Risalatul Mu'āwanah karya Sayyid Syarif Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad. Kitab ini memuat nasihat-nasihat praktis dalam membentuk pribadi Muslim yang berakhlak mulia, terutama dalam bab "Menjaga Adab-adab Tingkah Laku". Di dalamnya, terdapat tuntunan moral tentang menjaga lisan, kesopanan dalam berperilaku, etika berpakaian, hingga adab dalam berinteraksi sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab ini sangat relevan dengan problematika moral generasi saat ini. Oleh karena itu, penting kiranya dilakukan kajian mendalam terhadap isi dan relevansi kitab ini dalam konteks pendidikan akhlak modern. Harapannya, nilai-nilai yang terkandung dalam Risalatul Mu'awanah dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan, baik formal maupun nonformal, sebagai bagian dari upaya membangun karakter bangsa yang berakhlak mulia (Irsyadul Ibad, 2017: 116).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan. Tujuannya adalah menggali dan memahami nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Risalatul Muawanah secara mendalam. Metode ini dipilih karena fokus kajian bukan pada angka, melainkan pada isi dan makna teks (Sugiyono, 2013).

Sumber utama penelitian adalah Kitab Risalatul Muawanah karya Sayyid Syarif Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad beserta terjemahannya, khususnya bagian "Bab Menjaga Adab-Adab Tingkah Laku". Sumber pendukung meliputi buku-buku keislaman, tafsir, serta artikel dan jurnal ilmiah yang relevan (Sanjaya, 2015).

Data dikumpulkan melalui studi literatur, dengan membaca dan menelaah berbagai referensi terkait. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan analisis isi guna mengidentifikasi nilai-nilai akhlak dalam teks, serta analisis wacana untuk memahami cara penyampaian pesan moral dalam kitab tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Sayyid Syarif Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad, dikenal sebagai Syaikh al-Islam Quthb ad-Da'wah wa al-Irsyad, adalah seorang ulama besar keturunan Rasulullah SAW dari jalur Sayyidina Husein. Ia merupakan generasi ke-29 dari Nabi Muhammad SAW, lahir di Subair, Tarim, Yaman pada malam Senin, 5 Safar 1044 H. Beliau dikenal sebagai pembaharu Tarekat Alawiyyah dan ulama produktif, meskipun mengalami kebutaan sejak kecil. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah Risalatul Muawanah, yang ditulis saat usianya baru sekitar 23 tahun. Kitab ini sangat berpengaruh dan masih dipelajari di berbagai pesantren, termasuk di Indonesia.

Sejak muda, Habib Abdullah dikenal gemar menziarahi ulama dan wali Allah serta aktif di berbagai masjid di Tarim. Kecintaan beliau terhadap Al-Qur'an sangat dalam, terutama saat membaca Surah Yasin yang kerap membuatnya menangis. Beliau wafat pada malam Selasa, 7 Dzulqa'dah 1132 H (1712 M) dalam usia 89 tahun, dan dimakamkan di Zambal, Tarim. Sepanjang hidupnya, beliau menunjukkan ketekunan luar biasa dalam beribadah dan berdakwah, menjadikan karya-karyanya sebagai warisan spiritual yang hidup hingga kini (Abi Harasuki, 2023).

Diantara salah satu kitab beliau yang sejak dahulu telah dipelajari di Indonesia adalah Kitab Risalatul Muawanah. Kitab ini dirampungkan pada tahun 1068H (sekitar tahun 1340 M). bila dibandingkan dengan tahun kelahiran beliau (yaitu tahun 1044 H) maka kitab ini disusun oleh beliau Ketika masih berusia sekitar 23-24 tahun. Usia begitu muda dalam Menyusun kitab namun muatan kitabnya luar biasa. Di awal kehidupannya, Habib Abdullah dikenal sebagai sosok yang senang mengunjungi berbagai daerah di negerinya untuk bersilaturahmi dengan orang-orang saleh serta menziarahi makam para ulama dan wali Allah. Saat berada di kampung halamannya, beliau kerap menghabiskan waktu di sudut Masjid Al-Hijrah, dan pada malam hari sering melaksanakan salat secara bergiliran di berbagai masjid di kota Tarim.

kitab ini berisi nasihat-nasihat penting untuk membimbing umat Islam dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama. Secara umum, kitab ini membahas tentang pentingnya saling tolong-menolong dalam kebaikan (ta'āwun), menjaga adab dan akhlak mulia, serta membentuk pribadi yang taat kepada Allah SWT. Kandungannya mencakup kewajiban agama, etika dalam kehidupan sehari-hari, pentingnya ilmu, serta

kesadaran akan kehidupan akhirat. Dengan gaya bahasa yang ringkas namun mendalam, kitab ini menjadi pedoman spiritual dan moral yang sangat bermanfaat, terutama bagi para penuntut ilmu dan siapa saja yang ingin memperbaiki diri serta meningkatkan kualitas ibadah dan akhlaknya.

2. Pembahasan

- a. Bab Menjaga Adab-Adab Tingkah Laku dalam Risalatul Muawanah menekankan pembentukan etika pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diajarkan mencakup aspek lahiriah dan batiniah, menunjukkan perhatian terhadap perilaku detail yang mencerminkan kesucian, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini dikategorikan sebagai nilai insaniyah, karena menekankan pembinaan akhlak manusia sebagai makhluk yang beradab (Abi Harasuki, 2023).

- 1) Mengikuti Sunnah Nabi dalam Kehidupan Sehari-hari

Meneladani Rasulullah SAW dalam adab sehari-hari diyakini dapat menjauhkan seseorang dari akhlak tercela. Imam Al-Ghazali bahkan menegaskan bahwa meninggalkan sunnah tanpa alasan dapat mencerminkan kebodohan atau kekufuran tersembunyi.

- 2) Membiasakan Membaca Basmalah

Segala aktivitas hendaknya diawali dengan menyebut nama Allah sebagai bentuk permohonan berkah dan perlindungan. Jika lupa, dianjurkan membaca 'Bismillahi awwalahu wa akhirahu' saat mengingatnya.

- 3) Adab Berpakaian

Berpakaian harus diniatkan sebagai ibadah, dilakukan dengan sederhana, bersih, dan sesuai syariat. Termasuk di dalamnya memulai dari sisi kanan, menutup aurat, dan menjauhi pakaian yang menyerupai orang fasik.

- 4) Menjaga Lisan

Hanya berkata yang baik dan bermanfaat. Dilarang menyela, memotong, mengoreksi dengan kasar, atau menyakiti perasaan lawan bicara. Sikap lembut dalam komunikasi sangat ditekankan.

- 5) Menghindari Pembicaraan Sia-sia dan Sumpah Sembarangan

Dianjurkan menghindari ucapan yang tidak bermanfaat dan tidak mudah bersumpah atas nama Allah kecuali dalam keadaan darurat, sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa: 148.

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوْعَةِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

“Artinya: Allah tidak menyukai perkataan buruk (yang diucapkan) secara terus terang, kecuali oleh orang yang dizalimi. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Departemen Agama R.I., 2017).

6) Menjauhi Ghibah, Namimah, dan Adu Domba

Dilarang membicarakan keburukan orang lain, menyebarkan fitnah, serta bercanda secara berlebihan. Rasulullah SAW memuji orang yang berkata baik atau memilih diam.

7) Adab Berjalan dan Duduk

Disunnahkan berjalan dengan sopan, tidak sombong atau usil, serta menunduk saat dipanggil. Cara duduk Nabi juga menjadi contoh akhlak tenang dan tawadhu’.

8) Tata Cara Tidur

Tidur menghadap kanan dan kiblat, tidak tidur setelah Subuh atau sebelum Maghrib, serta berdzikir sebelum tidur. Doa dan sikap setelah mimpi juga dijelaskan.

9) Adab Makan dan Minum

Dimulai dengan basmalah, makan dengan tangan kanan, tiga jari, tidak bersuara keras saat mengunyah, dan tidak makan sampai kenyang. Minum dilakukan dalam tiga teguk dan membaca doa setelahnya.

10) Adab Bersenggama

Dianjurkan membaca doa sebelum berhubungan intim, menjaga aurat, dan mengingat Allah dalam prosesnya sebagai bentuk kesadaran akan nilai ibadah dalam hubungan suami istri.

11) Adab Buang Hajat

Masuk WC dengan kaki kiri, memakai alas kaki, tidak menyebut nama Allah di dalam, dan keluar dengan kaki kanan.

12) Menggunakan Tangan Kanan

Segala aktivitas mulia dilakukan dengan tangan kanan, sementara tangan kiri digunakan untuk keperluan bersih-bersih atau hal yang menjijikkan.

13) Adab Bersin dan Meludah

Bersin dengan suara pelan, menutup mulut, dan membaca Alhamdulillah. Meludah dilakukan ke arah kiri atau ke bawah, bukan sembarangan.

14) Menutup Tempat Minum dan Pintu

Sebelum tidur, dianjurkan menutup wadah air dan pintu rumah. Hal ini untuk menjaga dari gangguan atau penyakit yang dapat turun tanpa disadari, sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Ibnu Arabi.

- b. Di tengah tantangan global seperti meningkatnya individualisme, memudarnya etika sosial, serta maraknya ujaran kebencian di media sosial, masyarakat kini menghadapi krisis moral yang serius. Pendidikan karakter yang diterapkan di lembaga formal belum sepenuhnya berhasil membentuk pribadi yang berakhlak mulia karena lebih menekankan aspek kognitif daripada pembiasaan perilaku. Akibatnya, muncul kontradiksi antara nilai yang diajarkan dan perilaku sehari-hari peserta didik. Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan rujukan nilai yang bersifat aplikatif dan membumi. Ajaran Sayyid Syarif Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad dalam Kitab Risalatul Muawanah, khususnya bab Menjaga Adab-adab Tingkah Laku, menjadi sangat relevan. Nilai-nilai seperti menjaga lisan, sopan santun, dan kesederhanaan diajarkan secara praktis dalam aktivitas sehari-hari seperti berpakaian, makan, tidur, dan berinteraksi sosial (2025).

Kitab ini menekankan nilai insaniyah, yakni akhlak yang membentuk manusia menjadi pribadi tertib, bersih, dan bertanggung jawab, serta ilahiyah yang mengajarkan hubungan dengan Allah secara spiritual. Keseluruhan ajarannya menyatukan dimensi lahir dan batin dalam kehidupan Islami. Hadis-hadis dan kutipan seperti dari Suhuf Nabi Ibrahim mendukung pentingnya pengelolaan waktu, introspeksi diri, serta menjaga hubungan dengan sesama dan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran dalam kitab ini tidak hanya mendidik dari aspek ibadah, tetapi juga dari sisi sosial dan moral secara menyeluruh.

Meskipun kitab ini menggunakan bahasa Arab klasik dan belum mengangkat isu-isu kontemporer secara eksplisit, nilai-nilai yang dikandungnya tetap relevan untuk pendidikan akhlak masa kini. Jika disandingkan dengan pendekatan pendidikan modern yang lebih kontekstual, Risalatul Muawanah sangat potensial menjadi acuan utama dalam membentuk karakter generasi muda yang religius, santun, dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian terhadap Kitab Risalatul Muawanah, khususnya bab Menjaga Adab-adab Tingkah Laku, menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab ini mencakup aspek kehidupan sehari-hari seperti adab berbicara, berpakaian, makan, tidur, hingga

bersosialisasi. Nilai-nilai tersebut menanamkan kesopanan, pengendalian diri, dan kebersihan hati yang dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan. Ajaran Sayyid Al-Haddad terbukti relevan dengan tantangan pendidikan masa kini, terutama dalam penguatan karakter dan moral di tengah krisis nilai. Penelitian lanjutan dianjurkan untuk mengkaji bab-bab lain dalam kitab ini atau membandingkannya dengan karya ulama klasik lainnya. Lembaga pendidikan Islam disarankan mengintegrasikan nilai-nilai kitab ini dalam pembelajaran akhlak, baik di sekolah maupun pesantren. Guru hendaknya menjadi teladan dan menyampaikan ajaran ini dengan pendekatan yang kontekstual. Generasi muda juga perlu dikenalkan pada literatur klasik Islam agar memiliki fondasi moral yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Afifi, Subhan, dkk. (2021). Adab Mahasiswa: Panduan Adab Mulia Pencari Ilmu. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, Spasi Book.
- Departemen Agama R.I. (2017). Al-Qur'an dan dari terjemahannya , PT Sygma Examedia Arkanleema, Bandung, Jawa Barat.
- Harasuki, Abi. (2023). Kitab Risalatul Muawanah dengan Terjemah dan Makna Pesantren. Kediri: Pustaka Isyfa' Lana.
- <https://islam.nu.or.id/khutbah/khutbah-jumat-7-adab-menjaga-lisan-menurut-sayyid-abdullah-al-haddad-kma0H> (Diakses pada 22 Mei 2025 pukul 07:56 am)
- Ibad, Irsyadul. 2017. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Risalatul Muawanah dan Relevansinya dalam Pendidikan Akhlak. Skripsi Sarjana. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Riwat, Nat. (2020, 8 November). Pendidikan Islami Dimulai dari Akidah yang Kuat Sejak Dini. <https://uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/posts/pendidikan-islami-dimulai-dari-akidah-yang-kuat-sejak-dini>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: ALFABETA
- Sanjaya. (2015). Jenis atau Macam-macam Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tafsir, Ahmad. (2012). Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Cet. II). Bandung: Remaja Rosdakarya.